

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN DAN PERANCANGAN

#### 3.1 Metodologi Penelitian

Jabarkan secara umum metode pengambilan data yang dipakai (kualitatif, kuantitatif, atau *hybrid*). Lanjutkan dengan model dari masing-masing jenis tersebut (misal: *in depth interview* dan FGD). Dijelaskan juga cara pendokumentasiannya, misalnya dengan mengadakan dokumentasi lapangan (foto dan sketsa keadaan), rekaman, atau video dengan responden terkait.

##### 3.1.1 Metode Kualitatif

Dalam perancangan ini penulis menggunakan metode kualitatif seperti wawancara, studi eksisting, dan studi referensi. Tujuan dari studi eksisting dan studi referensi adalah untuk mengetahui apa yang penulis belum dapatkan dari wawancara, yang dilakukan melalui tatap muka dan ZOOM. Studi eksisting juga dilakukan untuk mengetahui rencana kampanye sebelumnya, yang dapat digunakan sebagai referensi untuk desain kampanye baru penulis. Sedangkan wawancara yang dilakukan bertujuan untuk mendapatkan informasi dari penderita OCD dan tenaga profesional psikolog.

##### 3.1.1.1 Interview

*Interview* dilakukan terhadap Darren Nathaniel, seorang pengidap OCD yang berlatar belakang seorang mahasiswa tengah di Universitas Multimedia Nusantara, untuk mendapatkan data mengenai pengalaman pribadi yang dialami selama proses gangguan OCD yang telah dirasakan dilaksanakan pada tanggal 7 September 2023 melalui video call ZOOM. *Interview* kepada Maynard Blenda, seorang pengidap OCD yang berlatar belakang seorang mahasiswa aktif Universitas Multimedia Nusantara yang sedang pada akhir studi dan sudah memulai bekerja sebagai event concepter, untuk mendapatkan data mengenai pengalaman pribadi OCD dan dampaknya pada masa

akhir studi dan awal memulai jenjang karir dilaksanakan pada 9 September 2023 melalui tatap muka. *Interview* selanjutnya dilakukan kepada Aisyah Kamalia merupakan seorang pengidap OCD yang sudah bekerja sebagai jurnalis, *interview* ini bertujuan untuk mendapatkan pengalaman empiris yang pernah dialami oleh Aisyah Kamalia dan dampaknya pada dunia pekerjaan yang dilaluinya sekarang dilaksanakan pada 11 September 2023 melalui video call ZOOM. *Interview* selanjutnya ditujukan pada Cynthia Susanti, S.Psi., Psikolog merupakan seorang psikolog klinis yang melayani bimbingan konseling pada remaja SMA, *interview* ini untuk mendapatkan pandangan dari pihak profesional pada bidang psikolog dilaksanakan pada tanggal 9 September 2023 melalui video call ZOOM. *Interview* juga dilakukan kepada Riangga Novrianto, M.Psi., Psikolog seorang psikolog klinis yang berada dalam naungan Indonesian Psychological Healthcare, *interview* bertujuan untuk mendapatkan data berupa pengalaman klinis dari praktisi psikolog lapangan dan untuk memvalidasi terkait kecenderungan OCD pada tingkat remaja dan stigmatisasi terkait penyakit mental di masyarakat umum, dilaksanakan pada tanggal 18 September 2023 melalui video call ZOOM. *Interview* juga dilakukan kepada Ade Binarko selaku aktivis kesehatan mental yang mendirikan sehatmental.id dan Mentalization, dalam *interview* ini bertujuan untuk mencari lembaga naungan kampanye dan mencari tahu tentang seberapa luas kampanye OCD sudah dilaksanakan dan diedukasi pada khalayak publik, dilaksanakan pada tanggal 15 September 2023 melalui video call ZOOM.

#### 1) ***Interview* kepada Darren Nathaniel**

Hasil *interview* dengan Darren Nathaniel menghasilkan beberapa kesimpulan pengalaman yang dialami oleh Darren selama menjadi penderita OCD.



Gambar 3. 1 Wawancara dengan Darren Natahaniel

Darren mulai mengalami OCD yang cukup mengganggu kehidupan sehari-harinya. Dalam *Interview* ini Darren menjelaskan bahwa OCD membawa dampak yang sangat signifikan dalam kehidupannya sehari-hari. Darren merasa waktu yang diburuhkan untuk mengerjakan suatu hal sangatlah lama dan merasa tidak efisien. Hal ini dikarenakan Darren kerap melakukan hal berulang kali seperti mengunci pintu yang berlebihan atau memeriksa tugas dan pekerjaan beberapa kali dan ketika tidak dilakukan maka Darren merasakan kesemasan yang besar dan kekhawatiran yang pada akhirnya mengganggu aktifitas Darren.

Berdasarkan *interview* ini juga diketahui bahwa orang tua Darren mengidap OCD sama halnya seperti Darren. Posisi ini menjadikan Darren mengalami tekanan yang luar biasa besar ketika berada di rumah sehingga ketika bersama orang-orang terdekatnya yaitu keluarga Darren merasakan tidak tenang dan rasa khawatir dan berjaga-jaga setiap saat seperti “Nanti kalau papa liat ga rapi bagaimana ya? Nanti aku dimarahin gaya?” “Haduh, ini ada papa aku harus bersih berish dulu ini kalau ga pasti dimarahin” dan masih banyak lagi pemikiran *obsessive* yang muncul setiap kali. Hingga akhirnya Darren sendiri memutuskan

untuk mencari bantuan dengan berkunjung ke tenaga profesional yang ahli yaitu ke psikiater. Dalam prosesnya sekarang ini Darren merasakan bahwa OCD yang ia miliki setelah dan sebelum mengunjungi tenaga profesional berbeda. Dulu sebelum Darren meminta pertolongan dari psikolog rasa khawatir dan cemas akan muncul dan menghantui pikiran setiap saat dan menyebabkan aktivitas sehari-harinya ikut terganggu. Sekarang ini Darren mengakui bahwa OCDnya belum sepenuhnya hilang tapi sudah jauh lebih baik dengan cara mengontrolnya dan menerima kondisi yang dimilikinya sekarang serta berfokus pada solusi ketika OCDnya sedang terjadi.

Darren juga berpendapat bahwa dengan OCD yang dimilikinya dulu Ia pernah beberapa kali mendapatkan perlakuan sosial yang berbeda dan menyebabkan dirinya menjadi seseorang yang lebih menutup diri kepada khalayak umum. Hasil akhir *interview* dengan Darren didapatkan bahwa pertolongan tenaga profesional dibutuhkan bagi para penderita OCD dan dampak dari tidak ditanganinya sangat besar.

## 2) ***Interview* kepada Maynard Blenda**

Hasil *interview* dengan Maynard Blenda menghasilkan beberapa kesimpulan yang merupakan pengalaman empiri dari Maynard sendiri. Maynard sudah mengidap OCD sejak usia SD. Pengalaman yang pernah dialami adalah saat Maynard ditegur oleh teman-temannya bahwa IA selalu rapi dalam menata suatu barang dari ukuran, berat, dan warna tetapi tanpa tujuan tertentu. Ketika itu Maynard menyadari bahwa ada hal aneh yang Ia lakukan dan terus menerus terjadi dan berulang kali dilakukan.

Maynard sendiri mengatakan bahwa ia merasakan OCD yang dialaminya adalah keturunan yaitu dari mamanya yang seorang OCD yang akut. Dari sini Maynard mengatakan bahwa ada fase di saat OCD benar-benar menjadi hal yang membuatnya

tidak nyaman dan secara tidak langsung hanya bisa berpasrah. Bentuk OCD yang Ia lakukan adalah mengumpulkan barang-barang yang tidak penting seperti bungkus plastik, label baju yang unik, barang-barang unik yang Ia rasa senang dan sayang jika dibuang begitu saja.



*Gambar 3. 2 Interview dengan Maynard Belnda*

Maynard sendiri tidak pernah menghubungi pihak profesional psikolog, sehingga Maynard menyelesaikan OCD yang dimilikinya dan keluarga dengan cara saling memahami satu sama lain. Hal ini juga diungkapkan oleh Maynard bahwa tidak ada dari teman-temannya yang mengetahui bahwa dirinya seorang pengidap OCD terutama di masa perkuliahan. Hal ini dikarenakan masyarakat rentan untuk menghindar dan tidak berurusan dengan dia sendiri. Oleh karena itu Maynard merasa bahwa OCD ini perlu dikontrol dan jangan dijadikan sebagai sebuah penyakit gangguan jiwa dengan cara anggap saja sebagai pemberian yang spesial karena semua orang tidak mengalami apa yang Ia alami. Keluarga juga menjadi dorongan bagi Maynard untuk bisa mengontrol perasaan dan emosi agar OCDnya tidak mengganggu orang lain

### **3) Interview kepada Aisyah Kamalia**

*Interview* kepada Aisyah Kamalia menghasilkan beberapa kesimpulan dari pengalaman Aisyah ketika mengidap OCD. Aisyah Kamalia sekarang berprofesi sebagai jurnalis dan sudah berhasil melewati masa-masa kritis Aisyah. Aisyah adalah seorang *survivor* dari penderita OCD akut.



Gambar 3. 3 Interview dengan Aisyah Kamalia

Aisyah sudah menderita OCD sejak usia yang sangat kecil dan semenjak itu Aisyah selalu merasa lelah dengan pemikiran yang Ia sendiri ulang terus menerus. Pengalaman OCD yang menjadi suatu urgensi besar bagi kesehatan mentalnya adalah tindakan *self-harm* yang pernah ia lakukan ke dirinya sendiri. Hal ini dikarenakan pengalaman OCD yang sudah lama tertumpuk diperparah dengan terjadinya trauma dalam rumah dan ketika ayahnya jatuh sakit kritis. Bentuk *self-harm* yang ia lakukan adalah menusuk-nusukan peniti pada bagian tubuh seperti tangan dan leher. Pada suatu saat Aisyah berhasil mengatasi OCD dan sudah jauh lebih membaik dengan cara menuangkan bentuk kecemasan dan kekhawatiran yang ia miliki dalam sebuah tulisan dan menjadikan kekurangan yang Ia miliki menjadi sebuah karya dan memiliki nilai lebih.

Aisyah menegaskan juga bahwa selama OCD ini ia selalu merasakan bahwa dirinya tidak tenang dan membawa energi yang

negatif di sekelilingnya. Serta penting untuk mendapatkan dukungan dari orang-orang terdekat seperti keluarga dan teman yang dapat memahami dan mengerti kondisi dari seorang penderita OCD.

#### 4) **Interview** kepada Cynthia Susanti, S.Psi., Psikolog

*Interview* kepada Cynthia Susanti, S.Psi., Psikolog menghasilkan beberapa kesimpulan yaitu. Ibu Cynthia yang sudah lama bekerja di bidang psikolog selama 18 tahun menjelaskan bahwa OCD merupakan salah satu gangguan mental yang paling dasar karena sesuai buku panduan psikolog DSM V disebutkan OCD terdiri atas obsesi dan kompulsi.



*Gambar 3. 4 Interview dengan Cynthia Susanti, S.Psi., Psikolog*

Pada penderita OCD sering kali ditemukan tindakan obsesi yang berulang di pikiran dan kompulsif yang merupakan penerapan dari obsesi yang dimilikinya. Ibu Cynthia juga menjelaskan bahwa OCD dapat terjadi di semua umur, tetapi masalah yang paling banyak muncul adalah usia remaja akhir yaitu dari umur 17 sampai dengan 20 an. Hal ini dikarenakan pada usia remaja akhir terjadi perubahan emosional dan didukung dengan adanya perubahan lingkungan yang signifikan dan bagi remaja yang sudah terkena OCD sejak dini akan lebih mudah bagi OCD untuk berkembang menuju ke *level* yang lebih parah. Selain

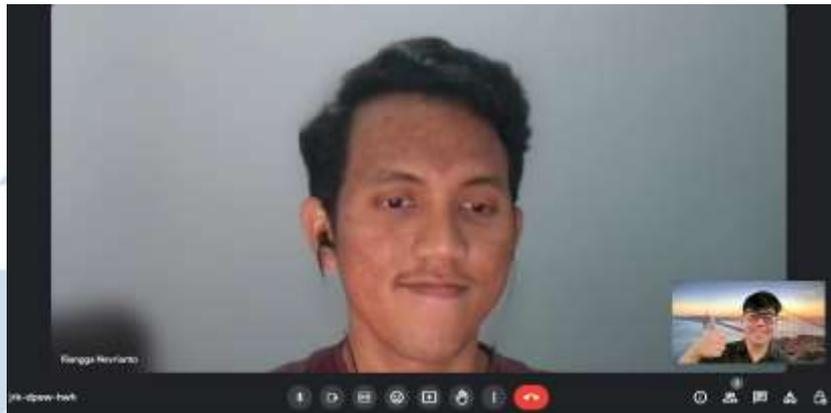
itu Ibu Cynthia juga menjelaskan keterkaitan OCD dengan faktor risiko yang muncul karena genetik, biologis, dan lingkungan dan pada setiap orang rasio keterikatannya berbeda-beda. Ibu Cynthia juga menjelaskan terkait prevalensi populasi pengidap OCD yang terjadi di suatu wilayah sekitar 1.5-2% dari populasi dengan rata-rata tingkat penanganannya masih di bawah 0.5% dari jumlah populasi yang ada.

Menurut ibu Cynthia sendiri masih banyak masyarakat yang takut untuk mencari dan meminta pertolongan dari tenaga ahli psikolog dalam kasus yang dialaminya adalah murid-murid Ibu Cynthia sangat takut ketika dipanggil untuk bimbingan konseling, padahal dalam kenyataannya konseling bertujuan untuk memberikan rasa aman dan memberikan ruang bagi murid-murid untuk bercerita tentang apapun sehingga proses tumbuh kembang mental selama bersekolah terjaga dengan baik. Ibu Cynthia juga menegaskan bahwa media informasi terkait kesehatan mental sudah cukup banyak di masyarakat terutama karena kecanggihan teknologi yang ada di dunia digital. Namun, dari banyaknya informasi yang ada di masyarakat masih sangat sedikit aksi yang terjadi dan informasi itu hanya sekedar informasi yang tidak dapat mengubah pandangan masyarakat.

**5) *Interview* kepada Riangga Novrianto, M.Psi., Psikolog**

*Interview* dengan Riangga Novrianto seorang psikolog klinis di Indonesia Psychological Healthcare Center menghasilkan beberapa kesimpulan yaitu.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A



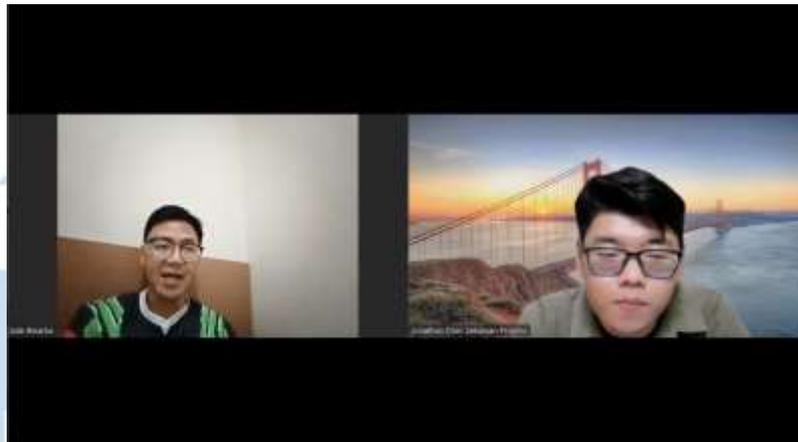
*Gambar 3. 5 Interview dengan Riangga Novrianto , M.Psi., Psikolog*

Menurut Riangga OCD merupakan kasus yang paling banyak terjadi di masyarakat dengan tingkat keparahan yang berbeda-beda. Berikut dengan di Indonesian Psychological Healthcare Center juga sampai dengan September 2023 telah ada 83 kasus OCD yang sudah ditangani dengan jumlah perbandingan 74% daripada kasus kesehatan mental lainnya. Kak Angga juga menjelaskan bahwa OCD merupakan salah satu gangguan mental yang paling banyak disepelekan di masyarakat tetapi efek jangka panjangnya sangat besar.

Selain itu Kak Angga mengatakan bahwa tugas penyebaran informasi terkait kesehatan mental masih sangat diupayakan walaupun sudah banyak karena nyatanya pada kehidupan sehari-hari masih banyak stigma-stigma buruk yang terjadi di masyarakat luas terkait bahwa jika ke psikolog atau psikiater adalah orang gangguan jiwa, orang gila dan lain sebagainya. Stigma ini menjadikan perhatian yang penting dikarenakan kesehatan mental sama pentingnya dengan kesehatan medis. Riangga menegaskan bahwa keduanya harus berjalan seimbang.

#### **6) Interview kepada Ade Binarko**

*Interview* dengan Ade Binarko seorang aktivis kesehatan mental dan pendiri sehatmental.id dan forum Mentalization.



Gambar 3. 6 Interview dengan Ade Binarko

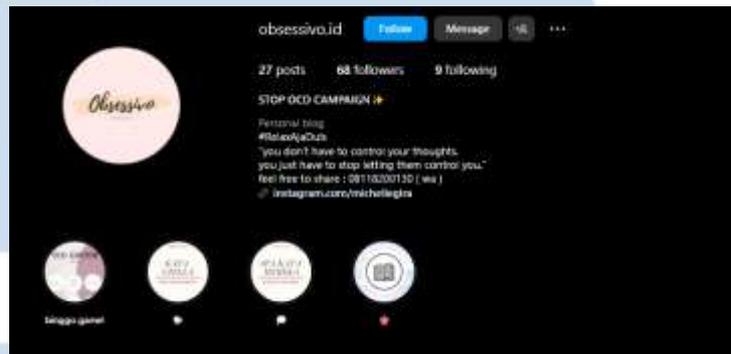
Dalam *interview* ini Ade menjelaskan bahwa kesehatan mental merupakan permasalahan dasar yang sudah ada sejak zaman dulu. Kesehatan mental di kaum remaja terutama menjadi perhatian yang sangat tinggi. Ade menegaskan bahwa generasi milenial dan gen Z tidak memiliki empati yang cukup terutama dengan perkembangan dan kesehatan mental. Beberapa kasus yang ditemukan oleh Ade mental gen Z berbeda dengan generasi X yang memiliki daya juang dan empati yang tinggi. OCD sendiri merupakan hal yang tidak baru di Indonesia,

Ade menjelaskan bahwa banyak sekali kasus OCD yang tidak diperhatikan dan hanya sebagai angin lalu saja. Hal ini karena efek dan dampaknya tidak terlalu berbahaya seperti pada kasus-kasus *self harm* atau *suicide*. Nyatanya kasus-kasus itu diawali dan muncul dari pemikiran yang terobsesi dan tindakan kompulsif yang bisa jadi dia mengidap OCD tetapi tidak disadari dan tidak ditangani sehingga sudah terlambat. Banyak sekali kesalahpahaman yang mengatakan bahwa “saya tidak apa”, “Psikolog sama dengan kena gangguan jiwa”, “dikit-dikit bawa mental”. Hal inilah yang sering terjadi di kaum remaja terutama perasaan malu dan gengsi untuk mengakui kebutuhan dan kesadaran akan kesehatan mental

### 3.1.1.2 *Studi Existing*

#### 1) **Obsessivo.id**

Obsessivo.id merupakan salah satu kampanye digital yang dilakukan melalui media Instagram dimulai pada 15 Oktober 2019 dan informasi *posting* terakhir adalah pada 22 Januari 2020.



Gambar 3. 7 Profil Instagram Obsessivo.id

UMMN  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

Dalam kampanye ini menyuarakan sebuah *tagline* utama yaitu #relaxajaduls. Dalam Kampanye ini berisikan beberapa informasi-informasi dasar yang berhubungan dengan OCD seperti apa itu OCD, gejala OCD, serta mengambil beberapa cerita penyandang OCD.



Gambar 3. 8 Tampilan Instagram Feeds Obsessivo.id

Dalam pelaksanaan Obsessivo ini konten yang dihadirkan berupa postingan feed dan *story*. Jumlah informasi yang disertakan cukup sedikit dan visual yang ditampilkan kurang mendukung topik kampanye yang dibawakan. Dalam kampanye ini lebih banyak berbagai jenis *copywriting* yang digunakan dalam setiap postingan dalam kata-kata yang menyuarakan tentang OCD.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

Tabel 3. 1 Analisis SWOT Obsessivo.id

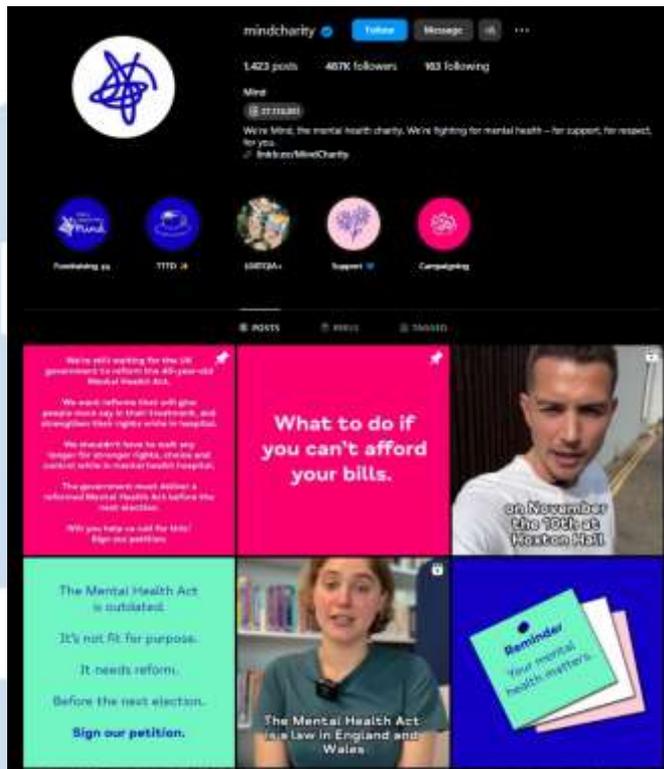
<b>Strenght</b>	<b>Weekness</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kampanye memiliki <i>tagline</i> yang cukup menarik untuk disasarkan kepada target remaja atau generasi milenial</li> <li>- Kampanye sudah melibatkan kehadiran penderita OCD secara langsung dalam bentuk cerita</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penyampaian kampanye hanya sebatas kegiatan online berupa digital dalam satu sosial media sehingga jangkauan target kampanye sangat kecil</li> <li>- Visual yang dihadirkan kurang mendukung secara warna, aset, dan tulisan sehingga hanya terkesan asal saja</li> <li>- Konten yang dihadirkan hanya berupa informasi belum ada tanda kampanye yang dapat dilakukan oleh peserta kampanye nantinya</li> <li>- Hanya menampilkan sedikit cerita dari sesama penyandang OCD</li> </ul>
<b>Opportunity</b>	<b>Threads</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Media kampanye digital mudah untuk dikases</li> <li>- Media cocok jika ditujukan bagi generasi milenial dan gen Z</li> <li>- Banyak peluang untuk mempromosikan kampanye kepada <i>audience</i> yang lebih luas.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Konten kampanye tidak memiliki keunikan tersendiri dimata <i>audience</i></li> <li>- Mudah untuk ditiru dan diambil dalam bentuk kampanye lain yang jauh lebih menarik</li> </ul>

Kampanye Obsesivo ini secara keseluruhan sudah menghadirkan informasi dasar terkait gangguan OCD. Namun, dalam penerapan dan eksekusi kampanye yang sesuai belum memenuhi karakteristik seperti alur dan strategi kampanye yang baik belum dilakukan secara maksimal

### **3.1.1.3 *Studi Referensi***

#### **1) *Mind Charity***

*Mind Charity* adalah sebuah lembaga kampanye yang mengumandangkan tentang kesehatan mental di seluruh belahan dunia. Dalam kampanya yang diadakan bersifat terbuka dan dilakukan dengan berbagai rangkaian kegiatan dengan topik yang berbeda-beda. Dalam *Mind Charity* pembahasan kesehatan mental yang dilakukan beragam tetapi tetap saling terikat untuk membagikan pengalaman penderita dan sebagai tempat aman untuk bercerita masalah kesehatan mental. Visual yang dihadirkan dalam kampanye ini cukup sederhana dengan permainan warna yang dominan cerah, kontras, dan polos. Serta menambahkan sejumlah video dari peserta kampanye yang ikut bersuara dan membagikan pengalaman mereka satu persatu dalam bentuk video singkat



Gambar 3. 9 Tampilan Instagram Mind Charity

UMN  
 UNIVERSITAS  
 MULTIMEDIA  
 NUSANTARA

Tabel 3. 2 Analisi SWOT Mind Charity

<i>Strenght</i>	<i>Weakness</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kampanye sudah kuat dan populer di kalangan dunia membahas secara global terkait kesehatan mental dari bidang apa saja</li> <li>- Melibatkan banyak cerita langsung dan pengalaman pribadi setiap penyintas yang telah berhasil menghadapi masalah kesehatan mental mereka.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak memiliki satu fokus permasalahan yang menyebabkan <i>audience</i> akan bingung untuk memulai bercerita seperti apa</li> <li>- Konten tidak dapat masuk didalam semua golongan karena terbuka secara umum dan bertentangan dengan beberapa buda dan norma di wilayah tertentu</li> <li>- Efek yang dirasakan bagi penderita yang membutuhkan bantuan intese tidak terlalu efektif karena bersifat hanya sebagai ruang diskusi terbuka yang interaktif</li> </ul>
<i>Opportunity</i>	<i>Threads</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Media kampanye digital mudah untuk dikases</li> <li>- Media cocok jika ditujukan bagi generasi milenial dan gen Z</li> <li>- Banyak peluang untuk mempromosikan kampanye kepada <i>audience</i> yang lebih luas.</li> <li>- Sudah memiliki banyak pengikut kampanye</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Munculnya konten yang sejenis dengan kesederhanaan dan hanya menggunakan <i>copywritting</i>.</li> </ul>

### 3.1.1.4 Kesimpulan

Berdasarkan hasil data kualitatif yang dilakukan oleh penulis didapatkan kesimpulan bahwa OCD yang terjadi di masyarakat merupakan masalah yang perlu ditangani terutama perihal stigma buruk yang masih tersebar luas di masyarakat. Solusi yang harus dilakukan adalah memberikan penyebaran informasi untuk mengubah persepsi buruk ke baik dan tidak hanya sebagai informasi saja tetapi merupakan bentuk pelaksanaan yang direalisasikan terutama melibatkan penderita secara aktif.

### 3.1.2 Metode Kuantitatif

Menurut Sugiyono (2017) Kuesioner atau angket adalah suatu teknik pengumpulan data dengan penyebaran pertanyaan tertulis untuk dijawab. Kuesioner digunakan sebagai bentuk pengambilan data yang ditujukan untuk mengambil sampling secara acak dari suatu populasi yang telah ditentukan. Dalam pengambilan data kuantitatif ini penulis membagikan kuesioner yang ditujukan pada masyarakat wilayah Jakarta, Bogor, Depok, dan Tangerang yang berusia 17-25 tahun. Penghitungan sampling yang digunakan adalah menggunakan rumus Slovin yaitu sebagai berikut :

$$n = N / (1 + (N \times e^2))$$

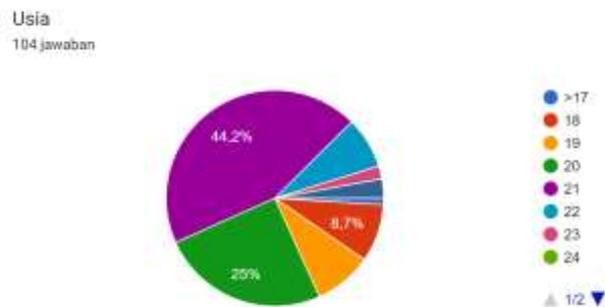
$$n = 284,096.775 / (1 + (284,096.775 \times 0,01))$$

$$n = 284,096.775 / (1 + 2,840.96775)$$

$$n = 284,096.775 / 2,841.96775$$

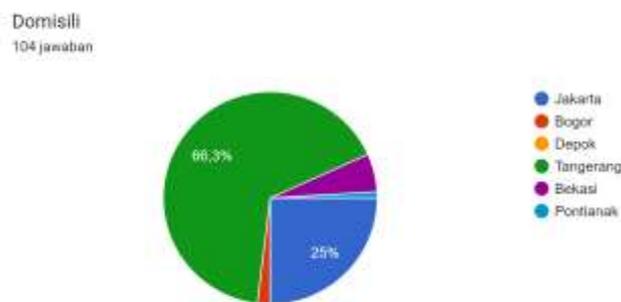
$$n = 99.9648131123$$

Sehingga ditetapkan jumlah sampling yang diambil dibulatkan menjadi 100 responden dalam pengisian kuesioner



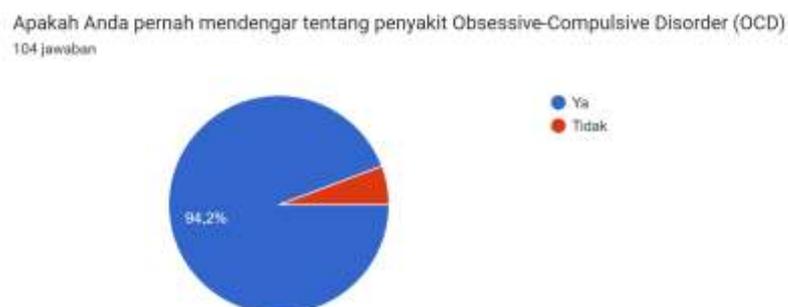
Gambar 3. 10 Diagram Kuesioner Usia

Berdasarkan hasil kuesioner didapatkan 44.2% berumur 21 diikuti dengan 25% berumur 20 tahun, 8.7% berumur 18 dan 19 tahun, 7.7% berumur 22 tahun, dan sisainya berumur dibawah 17 , 23 dan diatas 25 tahun.



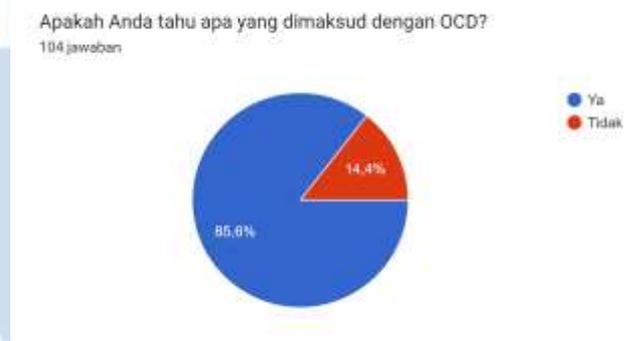
Gambar 3. 11 Diagram Kuesioner Domisili

Berdasarkan hasil pemetaan penulis memberikan target kepada wilayah Jabodetabek. Sejumlah 66.3% responden (69 orang) berdomisili di Tangerang, 25 % responden (26 orang) di Jakarta, dan sisanya berada di Bogor, Depok, dan Bekasi.



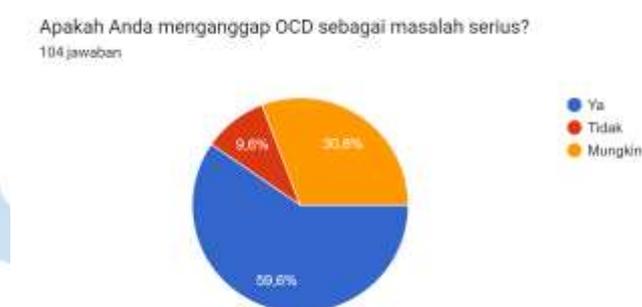
Gambar 3. 12 Diagram Hasil Kuesioner 1

Penulis bertujuan untuk melakukan validasi terkait penyebaran informasi terkait OCD di Indonesia dan sebanyak 94.2% responden (98 orang) menjawab sudah pernah mendengar penyakit OCD (*Obsessive Compulsive Disorder*) dan hanya 5.8% responden (6 orang) yang tidak pernah mendengar penyakit OCD. Hal ini menandakan bahwa informasi terkait OCD sudah disebarluaskan dengan cukup tinggi.



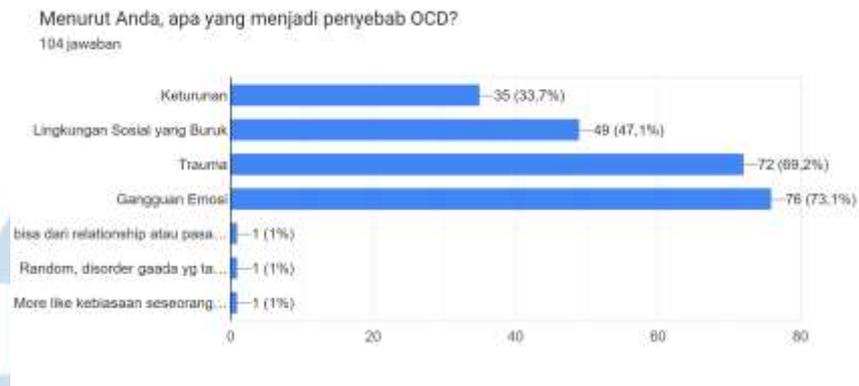
Gambar 3. 13 Diagram Hasil Kuesioner 2

Namun, disini penulis mendapatkan data dari 94.2 % orang yang mendengar OCD hanya 85.6% (89 orang) yang mengetahui yang dimaksud OCD dan 14.4% (6 orang) tidak mengetahui OCD . Hal ini mengartikan bahwa belum semua orang mengetahui betul seperti apa penyakit OCD ini bekerja di masyarakat umum



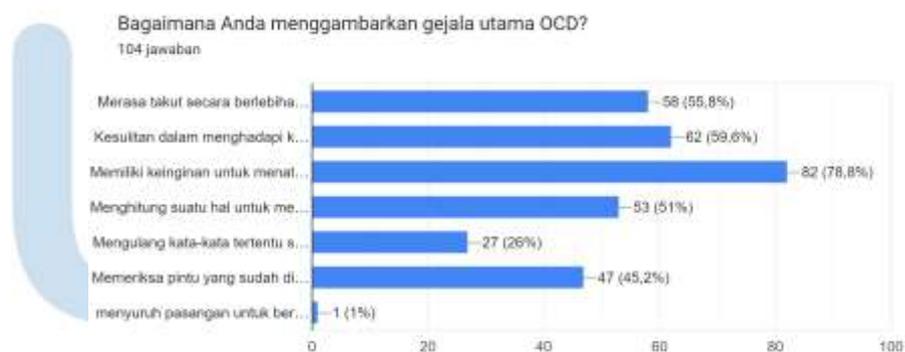
Gambar 3. 14 Diagram Hasil Kuesioner 3

Selain itu penyakit OCD yang memiliki banyak faktor risiko hanya sebesar 59.6% responden (62 orang) yang menganggapnya sebagai masalah serius dan perlu ditangani 30.8% (32 orang) menjawab mungkin dan 9.6% (10 orang) menjawab tidak perlu untuk ditangani



Gambar 3. 15 Diagram Hasil Kuesioner 4

Berdasarkan data faktor risiko seperti pada buku DSM V, OCD dipengaruhi oleh faktor genetik, kelainan senyawa kimia, dan sisanya adalah faktor lingkungan. Dalam data yang didapatkan sebanyak 73.1% responden (76 orang) berpendapat gangguan emosi sebagai faktor penyebab OCD, 69.2% responden (72 orang) berpendapat trauma, 7.1% (49 orang) berpendapat Lingkungan sosial yang buruk, dan 33.7% (35 orang) berpendapat faktor keturunan atau genetik. Namun, pada aslinya dari penderita OCD sebagian besar mereka merupakan faktor genetik yang paling utama dalam penyebab OCD dan kemudian didukung faktor lainnya.



Gambar 3. 16 Diagram Hasil Kuesioner 5

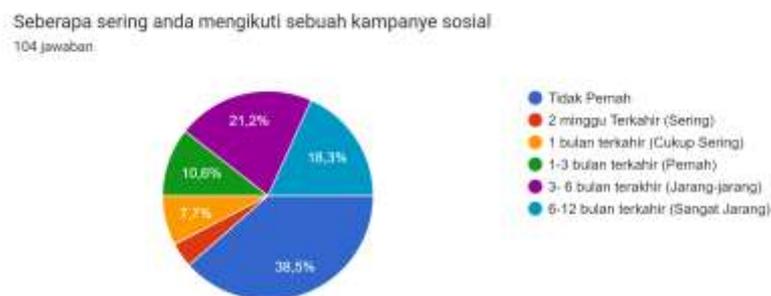
Tentu gejala utama OCD dapat diklasifikasikan menjadi berbagai jenis. Sebanyak 78.8 % (82 orang) berpendapat mengenai keinginan untuk merapihkan suatu barang, 59.6% (62 orang) berpendapat tentang tidak pastian atau perasan menduga duga , 55.8% (58 orang) berpendapat akan takutnya

kontaminasi atau menjaga kebersihan, 51% (53 orang) berpendapat menghitung suatu hal, 45.2% (47 orang) berpendapat memeriksa sesuatu berulang kali, dan 26% (27 orang) berpendapat saat mengulang kata-kata. Jika dilihat dalam klasifikasi stigma paling besar yaitu OCD selalu berhubungan dengan kerapihan sedangkan faktor gejala lainnya berada dalam skala yang jauh lebih kecil



Gambar 3. 17 Diagram Hasil Kuesioner 6

Dengan banyaknya faktor risiko yang dialami oleh penderita OCD maka sebanyak 37.5% (39 orang) berpendapat sangat setuju bahwa OCD dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang, 42.3% (44 orang) berpendapat setuju, 16.3% (17 orang) berpendapat netral, 2.9% (3 orang) berpendapat tidak setuju, dan hanya 1% yang berpendapat sangat tidak setuju (1 orang)



Gambar 3. 18 Diagram Hasil Kuesioner 7

Dalam sebuah kampanye pasti dibutuhkan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan dan dalam kuesioner ini 38.5% responden (40 orang) tidak pernah mengikuti kampanye, 18.3% responden (19 orang) mengikuti 6-12

lalu, 21.2% (22 orang) 3-6 bulan lalu, 10.6 % responden (11 orang) 1-3 bulan lalu, 7.7% (8 orang) 1 bulan lalu, dan 3.8 % (4 orang) 2 minggu yang lalu. Hal ini menunjukkan partisipasi dan dorongan masyarakat dalam mengikuti suatu kampanye masih sangat rendah terutama bagi para remaja.

### **3.2 Metodologi Perancangan**

Dalam perancangan ini, penulis menggunakan metode perancangan dari Robin Landa dalam bukunya yang berjudul *Graphic Design Solution*. Landa (2014) membagi tahapan mendesain menjadi 5 tahapan, yaitu orientasi, analisis, konsep, desain, dan implementasi.

#### **1) Orientasi**

Proses memahami masalah yang akan dibahas dalam desain dikenal sebagai tahapan orientasi. Selain masalah, penulis memahami informasi penting tentang *audience*, jenis kampanye, dan detail lainnya. Pada tahap ini, penulis juga mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang masalah, fenomena, pihak ketiga, dan solusi sebelumnya. Pada titik ini, teknik penelitian digunakan sesuai dengan yang dijelaskan dalam bab III

#### **2) Analisis**

Setelah menyelesaikan tahapan orientasi, penulis akan melanjutkan ke tahap analisis dari data yang telah dikumpulkan. Pada tahap ini, penulis akan menemukan solusi dan metode untuk menyelesaikan masalah yang ditemukan pada tahapan orientasi. Tahap ini menghasilkan design brief yang menjelaskan strategi kampanye.

#### **3) Konsep**

Konsep desain yang akan digunakan untuk diimplementasikan dirancang secara kreatif selama fase konsep. Pada tahap ini, penulis akan membangun gagasan dan ide yang akan berguna untuk menyampaikan pesan kepada khalayak sasaran. Persediaan, waktu inkubasi,

pencapaian/desain, dan verifikasi adalah langkah-langkah yang akan diikuti sebelum konsep desain digunakan.

#### **4) Desain**

Tahapan ini merupakan fase terbentuknya visual desain yang akan digunakan. Terdapat beberapa alternatif yang akan dihasilkan dalam fase ini untuk menemukan solusi kreatif yang tepat untuk isu yang diangkat. Menurut Landa (2014), terdapat tiga tahapan yang akan dilewati dalam proses mendesain, antara lain:

##### **a) Thumbnail Sketches**

Sketsa adalah representasi awal, ringkas, dan cepat dari konsep dasar. Ide-ide visual yang dapat membantu menyelesaikan masalah yang akan diselesaikan oleh desain dipelajari dengan menggunakan tahapan ini.

##### **b) Roughts**

Roughts adalah bentuk yang lebih detail atau mendalam dari tahap sketsa sebelumnya. Tujuan dari tahap ini adalah untuk memvisualisasikan konsep terbaik yang telah dipilih dari tahap sebelumnya, melihat bagaimana konsep tersebut disampaikan dalam bentuk yang lebih mendalam sebelum akhirnya dipilih untuk tahap terakhir.

##### **c) Comprehensives**

Gambaran atau representasi detail dari sebuah konsep desain yang divisualisasikan dengan baik dan terkomposisi disebut komprehensif. Tahap ini menunjukkan desain yang akan diakhiri..

#### **5) Implementasi**

Pada tahap ini, desain dan strategi yang telah dirancang sebelumnya akan dieksekusi. Desain yang telah dipilih dari tahap desain akan dibuat untuk media yang telah ditentukan, baik digital maupun cetak. Pada tahap terakhir, penulis juga akan melewati fase debriefing, yang merupakan

tahap untuk mengevaluasi kembali desain dan strategi yang telah diterapkan dalam perancangan kampanye



UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA